

ISSN 1693 – 7481

Jurnal
Tahuri



Volume 15, Nomor 2, Agustus 2018

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FKIP Universitas Pattimura

A m b o n

Jurnal Tahuri	Vol. 15	No. 2	Hlm. 1 – 62	Ambon Agustus 2018	ISSN 1693-7481
--------------------------	----------------	--------------	------------------------	-------------------------------	---------------------------

JURNAL TAHURI

Terbit dua kali setahun, Pebruari - Agustus berisi Artikel Praktik kependidikan dan kebahasaan, ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Memuat artikel berupa analisis, kajian dan aplikasi teori, hasil penelitian dan kajian pustaka

Pelindung/Penasihat

Dekan FKIP

Pengarah

Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Ketua Penyunting

Samuel J. Litualy

Wakil Ketua Penyunting

Karol Anaktototy

Sekretaris Penyunting

Carolina Sasabone

Staf Ahli

Kinayati (Universitas Negeri Jakarta)
Umi Salarna (Universitas Budi Utomo Malang)
Alberthus Sinaga (Universitas Jambi)
Burhanuddin (Universitas Negeri Makasar)
Jefry H. Tamboto (Universitas Negeri Manado)
Daud Jalmaf (Universitas Pattimura)
Ot Kakerissa (Universitas Pattimura)
Leonora S. Tamaela (Universitas Pattimura)
Richard Manuputty (Universitas Pattimura)

Asisten Umum

E. M. Solissa
S. Binnendijk
A.D. Talahatu
Renata C.G.Vigeleyn Nikijuluw

Alamat Penyunting: FKIP Unpatti Ambon 97114, Alamat Kompleks PGSD Jl. Dr. Tamaela,
Telp (0911) 312343.

Jurnal Tahuri diterbitkan oleh Jurusan Bahasa dan Seni FKIP Unpatti, Dekan Prof.Dr.H.B.Tetelepta, M.Pd. Ketua Jurusan Drs. O.Kakerissa, M.Pd. Ketua Prog.Studi Drs.D.Jalmaf, M.Pd, Drs. K. Anaktototy, M.Pd, Drs. S.J. Litualy, M.Pd.

Jurn

al Tahuri dipublikasikan pada: ejournal.unpatti.ac.id

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik dalam spasi ganda pada kertas ukuran kuarto panjang 10-20 halaman 1 eksemplar (baca petunjuk bagi penulis pada sampul dalam bagian belakang). Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Staf Ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan

yang dimuat untuk keseragaman format tanpa mengubah makna dan isinya.

JURNAL TAHURI
1693-7481
Jurnal Teori, Konsep,
Praktik Kependidikan & Kebahasaan

issn

Halaman 1-56

- Prakata
- Bildung Des Perfekts Im Deutsch (1-8)
Kalvin Karuna
- Implementing Traditional Food Of Maluku In Teaching Procedure Text For The Tenth Grade Of SMK Negeri 1 Ambon (9-16)
Latupapua, Moureen Sherly
- Korrelation Zwischen Der Lerngewohnheiten Und Dem Kreativen Denken Zu Der Schreibfertigkeit Der Deutschstudierenden An Der Pattimura Universität (17-35)
June Carmen Noya Van Delzen
- Comparative Study On Discourse Analysis In Schools' Slogan (36-44)
Natalia Monica Masela
- Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menulis Bahasa Jerman Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Di Kelas X SMA Negeri 2 Salahutu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah (45-62)
Evelyn Latuhihin

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA DAN
MENULIS BAHASA JERMAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
DI KELAS X SMA NEGERI 2 SALAHUTU
KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

Evelyn Latuhihin
Guru SMA Negeri 2 Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

Abstrak. Penelitian yang merupakan penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar membaca dan menulis bahasa Jerman bagi siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran Discovery Learning di Kelas X SMA Negeri 2 Salahutu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Dengan menempuh 3 (tiga) siklus penerapan model pembelajaran Discovery Learning, akhirnya diperoleh peningkatan hasil belajar dalam kemampuan membaca dan menulis bahasa Jerman. Sebagai bukti tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat meningkat menjadi 85%, sebelumnya pada siklus 1 hanya 37%, dan 70.% siklus 2. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat dari 42% pada siklus 1, 70 % siklus 2 menjadi 85%, dan tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas saat proses pembelajaran meningkat dari 40% pada siklus 1, dan pada siklus 2 =73 % menjadi 85%. Data hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tes terakhir hanya 1 siswa yang belum mencapai KKM sedangkan semua siswa yang lain sudah mencapai KKM.

Kata kunci: Hasil belajar membaca dan menulis, bahasa Jerman, Model pembelajaran, Discovery Learning.

Pendahuluan

Peningkatan pengajaran bahasa secara kuantitas haruslah dibarengi dengan peningkatan secara kualitas. Keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari penguasaan guru terhadap materi dan metode pembelajaran. Oleh sebab itu, para guru bahasa Jerman hendaknya senantiasa meningkatkan diri agar dapat menyusun rencana pembelajarannya dengan baik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di kelas, menyupayakan agar peserta didik semuanya aktif, dan memberikan bantuan maksimal kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Seyogyanya kepada guru bahasa jerman diberikan kesempatan untuk senantiasa meningkatkan kompetensi berbahasa.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan proses yang dilaksanakan dengan melibatkan aktivitas siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam pembelajaran, sehingga pendalaman materi dapat dikatakan

tercapai sesuai dengan yang diinginkan. *Dashalb der leter hatten die material angeben müssen, special die Deutsche lehrnen, und die studenten must verstehen. Und was ist das ? Und was hebben wri machen.* Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa menemukan dan mengembangkan fakta, konsep, dan prinsip pelajaran. Bahasa Jerman adalah bahasa asing sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa ini bukan hal yang mudah untuk di pahami dan dipelajari, sehingga untuk merangsang keinginan dan kemauan siswa untuk memahami bahasa ini maka untuk memahami bahasa ini maka diperlukan juga kemampuan guru dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Jerman, guru-guru masih cenderung menggunakan metode ceramah di dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengabaikan metode-metode yang lain yang dapat digunakan di dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengabaikan metode-metode yang lain yang dapat digunakan di dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah cenderung menjadikan siswa sebagai seorang pendengar, dan interaksi belajar mengajar antara peserta didik dengan guru sedikit sekali terjadi. Oleh karena itu penggunaan metode ceramah ini masih disangsikan untuk dapat memenuhi semua tujuan pengajaran. Tetapi hendaknya penggunaan metode ini harus dilengkapi juga dengan model pembelajaran. Penggunaan beberapa model di dalam kegiatan belajar mengajar akan mempertinggi daya serap peserta didik. Sehingga tujuan-tujuan pengajaran yang telah dirancang akan dicapai sesuai dengan karakteristik sekolah maupun peserta didik.

Untuk mengatasi hal itu, perlulah di gunakan sebuah model yang dapat mendorong kreativitas siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Discovery Learning dan model ini diharapkan mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Model pembelajaran yang direncanakan akan membantu semangat belajar peserta didik untuk mencapai dan menggunakan ilmu pengetahuan tersebut sebagai bahasa asing.

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu metode mengajar yang dapat menggairahkan kemampuan pikir dan daya kreatif siswa. Untuk itu melalui metode pembelajaran Discovery Learning maka, pola belajar mengajar yang dirancang untuk melatih peserta didik melakukan proses memecahkan persoalan belajar pada materi yang diberikan.

Dengan demikian maka penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui proses belajar mengajar untuk itu peneliti melakukan penelitian dengan judul: Upaya meningkatkan hasil membaca dan menulis bahasa jerman melalui Model pembelajaran Discovery Learning di kelas X SMA Negeri 2 Salahutu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Rumusan Masalan dan pemecahannya

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut : Apakah melalui aplikasi Model pembelajaran Discovery Learning ppaya meningkatkan hasil membaca dan menulis bahasa jerman di kelas X SMA Negeri 2 Salahutu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah dapat dicapai?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman dan penguasaan mata pelajaran Bahasa Jerman setelah diterapkannya pengajaran Discovery learning di kelas X.
2. Mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan pengajaran berbasis Discovery Learning dalam membangunkan ingatan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Jerman setelah diterapkan pengajaran berbasis Discovery Learning pada siswa kelas X.

Kajian Teori

Hakikat Hasil Belajar Bahasa Jerman

Hasil belajar merupakan hal yang berhubungan dengan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Untuk memahami pengertian hasil belajar maka harus bertitik tolak dari pengertian belajar itu sendiri.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Winkel dalam Darsono (2000: 4) belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3).

Menurut Sudirman (2004: 21) belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. perubahan tidak hanya berkaitan dengan

penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002: 4) mengartikan “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Sudjana (2000: 5) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar. Whittaker dalam Djamarah (2002: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Percival dan Ellington dalam Daryanto (2010: 59) mengungkapkan “Belajar adalah perubahan yang terjadi karena hubungan yang stabil antara stimulus yang diterima oleh organisme secara individual dengan respon yang tersamar, dimana rendah, besar, kecil dan intensitas respon tersebut tergantung pada tingkat kematangan fisik, mental dan tendensi yang belajar”. belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan (Soemanto, 2006: 112).

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu memahami (Hamalik, 2001: 27).

Suhaenah (2001: 2), “belajar merupakan suatu aktivitas yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya”.

Menurut Hamalik (2004: 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indra, otak atau anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat dan sebagainya.

Setiap individu pasti mengalami proses belajar. Belajar dapat dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang tua, dan akan berlangsung seumur hidup.

Dalam pendidikan belajar merupakan kegiatan yang pokok harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai bila proses belajar dalam suatu

sekolah dapat berlangsung dengan baik, yaitu proses belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Di dalam belajar terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan, Dalyono (2005: 51-54) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut. (1) Kematangan jasmani dan rohani. Salah satu prinsip utama belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. (2) Kematangan jasmani yaitu setelah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan serta psikologis untuk melakukan kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Sukmadinata (2007: 102) mengatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto (2001: 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Hasil belajar sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes akhir catur wulan dan sebagainya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran, ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain) Suhardjono dalam Arikunto (2006: 55).

Untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76% - 99%.
3. Baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60% - 75%.
4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60%. (Djamarah, 2006: 107)

Sehubungan dengan hal di atas, adapun hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sudirman, 2008: 49).

Penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yaitu peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan dan mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan yang diinginkan.

Penilaian hasil bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Standar nasional pendidikan mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian kenaikan kelas. Hasil belajar pada satu sisi adalah berkat tindakan guru. Suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka raport, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang ,ain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2004: 4).

Hakikat Metode Pembelajaran Discovery Learning

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" (Lefancois dalam Emetembun, 1986: 103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di dalam kelas.

Bruner memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996: 41). Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningsih, 2005: 43). *Discovery Learning* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *Discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001: 219).

Sebagai strategi belajar *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan ini (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipal pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *Discovery* ialah bahwa pada *Discovery* masalah yang diperhadapkan pada siswa semacam masalah yang direkayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikan dan ketrampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penilaian.

Problem solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *Discovery Learning*, ingin mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasi sendiri.

Dalam konsep belajar, sesungguhnya metode *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori dalam sistem-sistem coding.

Pembentukan kategori-kategori dalam sistem-sistem coding dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi di antara objek-objek dan kejadian-kejadian (events).

Bruner memandang bahwa konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi : 1) Nama; (2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif; (3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; (4) Rentangan karakteristik; (5) Kaidah (Budiningsih, 2005: 43). Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan yang mengkategorikan yang berbeda menurut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek-objek atau peristiwa-peristiwa) kedalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu. Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui.

Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. manipulasi bahan pengajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (mempresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive*, seseorang melakukan aktifitas-aktifitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya dalam memahami dunia sekitarnya, anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. Tahap *iconic*, seseorang memhaami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardirman, 2005: 145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientis*, *historin* atau ahli matematika. Dalam metode *Discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa di tuntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Hal tersebut memungkinkan para siswa menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi metode *discovery learning* harus dapat menempatkan siswa dalam kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005: 41).

Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam metode *discovery learning* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika. melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Karakteristik yang paling jelas mengenai *Discovery* sebagai metode mengajar ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat inisial (permulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang

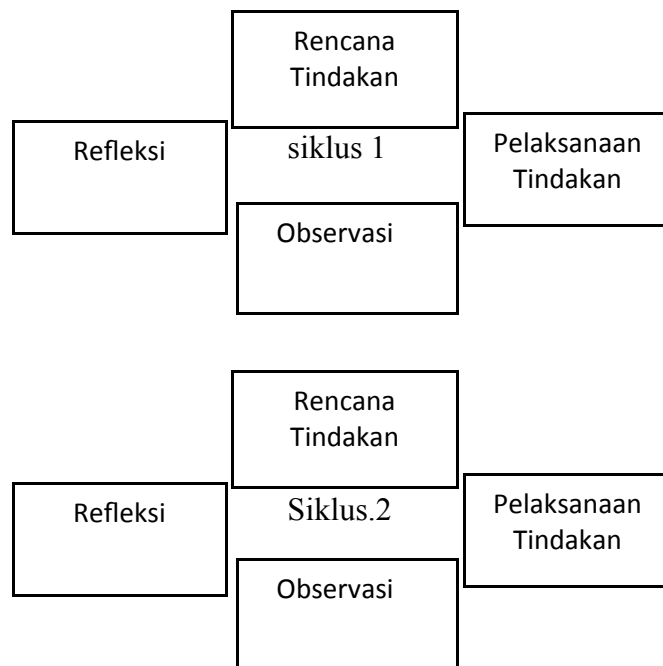
diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pelajar diberi tanggung jawab yang lebih besar untuk belajar sendiri.

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dengan strategi siklus yang berangkat dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru. Penelitian Tindakan Kelas ini untuk mengetahui Upaya meningkatkan hasil membaca dan menulis bahasa Jerman melalui Model pembelajaran Discovery Learning di kelas X SMA Negeri 2 Salahutu, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah.

Selanjutnya Suyadi (2012: 18) menggambarkan langkah-langkah sebagai berikut.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Sekolah (PTK)





Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) Tes, untuk mengukur seberapa besar hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan Metode pembelajaran Discovery Learning. (2) Pengamatan atau observasi, dilakukan untuk mengamati kelompok belajar siswa serta mengamati guru yang mengajar. Observasi yang dilakukan oleh teman sejawat ini berpatokan pada lembar pengamatan yang telah disiapkan. Observer memberikan pengamatan sesuai dengan hasil observasi dan memberikan komentar pada kolom yang telah disediakan.

Teknik Analisa Data

Data hasil penelitian ini akan diolah dengan: (1) analisis data kuantitatif, yakni menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui besar penguasaan tiap siswa atas materi pembelajaran yang diterapkan (hasil belajar yang diperoleh), selanjutnya dari hasil penguasaan siswa dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan berdasarkan Kompetensi Dasar yang diajar terhadap penguasaan materi tuntas atau tidak tuntas adalah 70%, dan (2) analisis data kualitatif, yang menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337), data kualitatif dianalisis dengan mengikuti tiga tahapan yaitu: (a) Reduksi data, (b) Penyajian atau pemaparan data dan (c) Penarikan kesimpulan

Hasil Penelitian

Hasil Tindakan pada setiap siklus

a. Pelaksanaan Siklus I

Pembelajaran pada siklus I terdiri atas tujuan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan yang diharapkan adalah siswa dapat menjelaskan tentang upaya meningkatkan hasil membaca dan menulis bahasa Jerman melalui Model pembelajaran Discovery Learning di kelas X SMA Negeri 2 Salahutu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengamati dan menganalisis dalam kegiatan diskusi siswa di kelas. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tes awal (pre test) dan tes akhir (post test).

Tahap perencanaan (planning)

Pada tahap ini disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 01 yang sesuai dengan Metode pembelajaran Discovery Learning dan membuat format pengamatan terhadap guru dan siswa. Selanjutnya menetapkan kriteria, yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan tuntas jika lebih dari 70% siswa mencapai ketuntasan minimal dan tidak tuntas dibawah 70%.

Tahap pelaksanaan tindakan (acting)

Pertemuan pertama ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus sampai dengan 30 Agustus 2018. Awal pembelajaran guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya, serta memberikan motivasi tentang belajar bahasa Jerman dan menempatkan siswa ke dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya guru melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan metode Discovery Learning. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari, kemudian guru mengeksplorasi pengetahuan awal siswa secara acak tiap siswa menyampaikan masalah yang dihadapi dan guru menjelaskan secara garis besar materi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bagi yang belum memahami materi. Selanjutnya, siswa melakukan hipotesis awal bahwa apa yang dipahami memang benar seperti yang dijelaskan oleh guru, kemudian guru membimbing siswa membaca wacana yang telah disediakan tentang dialog. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk memecahkan masalah mengenai memahami arti dialog serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat dialog dari materi yang telah diberikan sehingga para siswa melalui kelompok melihat kembali masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Guru juga membimbing siswa untuk berdialog sesuai dengan materi yang diberikan secara benar sesuai dengan data-data yang ditemukan kemudian siswa berdialog dalam kelompok.

Setelah itu guru meluruskan semua persoalan yang dijumpai oleh siswa saat berdialog secara kelompok. Setelah selesai guru mengajak siswa untuk secara bersama-sama untuk merumuskan kesimpulan tentang hasil kajian dari materi dimana tiap-tiap siswa secara acak diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kajian dan merefleksi. Setelah semuanya dianggap selesai maka guru melakukan evaluasi secara lisan dan dilanjutkan dengan tulisan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru memberikan PR untuk materi berikutnya. Setelah kegiatan ini selesai, guru memberikan tes tertulis pada siklus 01 secara klasikal. Tes yang diberikan menyangkut materi yang telah didiskusikan.

Tahap observasi (observing)

Hasil observasi siklus I adalah sebagian siswa mengamati atau mengeksplorasi dengan seksama dan sebagian belum memusatkan perhatian. Siswa berdiskusi dengan teman kelompok untuk mengidentifikasi kajian materi dalam dialog. Selanjutnya mengaitkan dengan tujuan pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat sebanyak 37%. Untuk tingkat partisipasi siswa dalam tingkat pembelajaran sebanyak 42%, sedangkan untuk tingkat kemampuan menyelesaikan tugas sebanyak 40%.

Analisis dan refleksi

Hasil tes pada siklus I terdapat siswa yang belum memahami tentang materi yang disajikan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kebanyakan upaya dan waktu dihasilkan untuk pembagian siswa dalam menganalisis tidak sesuai dengan yang tertera pada RPP, perhatian guru dalam hal ini informasi atau penjelasan tentang materi yang dibahas belum merata untuk semua siswa, kebanyakan siswa belum berani untuk berdialog atau belum menghafal dialog sehingga proses dialog tersebut belum maksimal serta belum aktif dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi kemampuan siswa untuk menjawab dan menyelesaikan tugas. Namun dengan penggunaan metode Discovery Learning maka materi yang diberikan masih sulit untuk beberapa siswa karena biasanya siswa hanya mengandalkan beberapa teman yang dianggap mampu untuk menjawab sedangkan yang lain hanya diam dan mengiyakan jawaban teman-teman guru juga belum memberikan semangat yang menarik minat atau memotivasi siswa untuk belajar, sehingga tujuan yang dapat dicapai pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil, sehingga dilanjutkan pada siklus II. Data lengkap dilihat pada tabel berikut

Tabel 1

Hasil Tes Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis

No	Nama Siswa	Nilai	
		Kemampuan Membaca	Kemampuan Menulis
1	A	70	70
2	B	65	65
3	C	65	70
4	D	60	65
5	E	60	65
6	F	65	65
7	G	60	65
8	H	65	65
9	I	65	65
10	J	60	65
11	K	60	65
12	L	65	65
13	M	65	70
14	N	65	65
15	O	60	65

16	P	65	65
17	Q	60	70
18	R	60	70
19	S	65	70
20	T	70	70
		Rata-rata = 64	Rata-rata = 68

Berdasarkan data hasil belajar tes 1 di atas dapat dikatakan bahwa untuk kemampuan membaca hanya 2 siswa, yakni nomor urut 1 dan 20 yang mencapai KKM, sedangkan untuk kemampuan menulis ada 7 siswa nomor urut 1, 3, 13, 17, 18, 19, 20 yang mencapai KKM sedangkan siswa lainnya belum mencapai KKM sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke II.

Pembelajaran pada siklus II terdiri atas tujuan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan yang diharapkan adalah siswa dapat menjelaskan tentang upaya meningkatkan hasil membaca dan menulis bahasa Jerman melalui model pembelajaran Discovery Learning dikelas X SMA Negeri 2 Salahutu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengamati dan menganalisis dalam kegiatan diskusi siswa di kelas. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test).

Tabel 2
Hasil Tes Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis

No	Siswa	Nilai	
		Kemampuan Membaca	Kemampuan Menulis
1	A	65	75
2	B	65	75
3	C	65	65
4	D	65	65
5	E	60	70
6	F	65	65
7	G	60	70
8	H	70	75
9	I	65	65
10	J	60	65
11	K	60	75
12	L	65	70
13	M	65	65
14	N	60	70
15	O	60	65
16	P	65	70
17	Q	70	65
18	R	60	70

19	S	65	70
20	T	60	75
		Rata-rata = 64	Rata-rata = 69

Berdasarkan data hasil belajar tes II di atas dapat dikatakan bahwa untuk kemampuan membaca hanya 2 siswa, yakni nomor urut 8 dan 17 yang mencapai KKM, sedangkan untuk kemampuan menulis ada 12 siswa, yakni nomor urut 1, 2, 5, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 18, 19, 20 yang mencapai KKM sedangkan siswa lainnya belum mencapai KKM sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke III.

Pembelajaran pada siklus III terdiri atas tujuan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan yang diharapkan adalah siswa dapat menjelaskan tentang upaya meningkatkan hasil membaca dan menulis bahasa Jerman melalui model pembelajaran Discovery Learning dikelas X SMA Negeri 2 Salahutu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Kegiatan yang dilaksanakan adalah mengamati dan menganalisis dalam kegiatan diskusi siswa di kelas. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tes awal (pre test) dan tes akhir (post test).

Tahap perencanaan (planning)

Pada tahap ini disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 01 yang sesuai dengan Metode Pembelajaran Discovery Learning dan membuat format pengamatan terhadap guru dan siswa. selanjutnya menetapkan kriteria, yaitu pelaksanaan tindakan dikatakan tuntas jika lebih dari 70% siswa mencapai ketuntasan minimal dan tidak tuntas dibawah 70%.

Tahap pelaksanaan tindakan (acting)

Awal pembelajaran guru mengingatkan siswa tentang pelajaran sebelumnya, serta memberikan motivasi tentang belajar bahasa Jerman dan menempatkan siswa ke dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya guru melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan metode Discovery Learning. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa untuk dipelajari, kemudian guru mengeksplorasi pengetahuan awal siswa secara acak tiap siswa menyampaikan masalah yang dihadapi dan guru menjelaskan secara garis besar materi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya bagi yang belum memahami materi. Selanjutnya, siswa melakukan hipotesis awal bahwa apa yang dipahami memang benar seperti yang dijelaskan oleh guru, kemudian guru membimbing siswa membaca wacana yang telah disediakan tentang dialog. Kemudian siswa diarahkan untuk memecahkan masalah mengenai memahami arti dialog serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat dialog dari materi yang telah diberikan sehingga para siswa melalui kelompok melihat kembali masalah-masalah yang dihadapi sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru. Guru juga membimbing siswa untuk berdialog sesuai dengan materi yang diberikan secara benar sesuai dengan data-data yang ditemukan kemudian siswa berdialog dalam kelompok.

Setelah itu guru meluruskan semua persoalan yang dijumpai oleh siswa saat berdialog secara kelompok. Setelah selesai guru mengajak siswa untuk secara

bersama-sama untuk merumuskan kesimpulan tentang hasil kajian dari materi dimana tiap-tiap siswa secara acak diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil kajian dan merefleksi. Setelah semuanya dianggap selesai maka guru melakukan evaluasi secara lisan dan dilanjutkan dengan tulisan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian guru memberikan PR untuk materi berikutnya. Setelah kegiatan ini selesai, guru memberikan tes tertulis pada siklus 03 secara klasikal. Tes yang diberikan menyangkut materi yang telah didiskusikan.

Hasil observasi

Secara umum hasil pembelajaran pada siklus III berjalan sesuai rencana pembelajaran, ini terlihat dari adanya peningkatan hasil observasi yang cukup signifikan. Tingkat keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat 87%. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran 85%, tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas saat proses pembelajaran 85%.

Hasil evaluasi dan refleksi

Hasil refleksi siklus III dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik, siswa tampak bersemangat dan antusias dalam menyampaikan pendapat, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta mampu untuk menyelesaikan tugas. Hal ini terdorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi saat mengamati dan menganalisis, materi pembelajaran yang disajikan serta gambar-gambar menarik perhatian siswa untuk membahasnya. Hal ini menjadi sumber motivasi siswa untuk tidak hanya menguasai materi pembelajaran tetapi juga dapat mengetahui secara langsung bagaimana proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Tes Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis

No	Siswa	Nilai	
		Kemampuan Membaca	Kemampuan Menulis
1	A	80	72
2	B	72	72
3	C	70	75
4	D	75	80
5	E	70	72
6	F	72	82
7	G	70	78
8	H	75	70
9	I	73	75
10	J	73	78
11	K	70	75
12	L	70	78
13	M	67	68
14	N	78	75

15	O	70	85
16	P	70	80
17	Q	75	80
18	R	79	80
19	S	70	85
20	T	70	78
		Rata-rata = 68	Rata-rata = 77

Berdasarkan data hasil belajar tes III di atas dapat dikatakan bahwa untuk kemampuan menulis hanya 1 siswa, yakni nomor urut 13 yang masih belum mencapai KKM, sedangkan semua siswa yang lainnya telah mencapai KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir semua siswa sudah mencapai KKM atau siswa sudah memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Hasil belajar yang baik mampu menumbuhkan semangat belajar mereka demi tujuan-tujuan baru yang hendak dicapai. Timbulnya kegiatan belajar biasanya didorong oleh suatu atau berupa keinginan, hasrat, kemauan atau kebutuhan. Dengan demikian tampaklah betapa pentingnya motivasi belajar di dalam diri setiap siswa. 1. Fungsi Motivasi Dalam Pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. hasil belajar berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan siswa.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keselamatan dan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan dicintai, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan untuk merealisasikan diri.

Dalam proses belajar mengajar dengan metode Discovery Learning terbimbing, siswa dituntut untuk menemukan konsep melalui petunjuk-petunjuk seperlunya dari seorang guru. Petunjuk-petunjuk itu pada umumnya berupa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat membimbing (Wartono, 1999). Selain pertanyaan-pertanyaan, guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa akan melakukan percobaan, misalnya penjelasan tentang cara-cara melakukan percobaan. Metode ini terbimbing biasanya digunakan bagi siswa-siswa yang belum berpengalaman belajar dengan menggunakan metode ini. Pada tahap penilaian diberikan lebih banyak bimbingan, sedikit demi sedikit bimbingan itu dikurangi. Metode ini bebas digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan ini. Karena dalam pendekatan ini bebas menempatkan siswa seolah-olah bekerja seperti seorang ilmuwan. Siswa diberi

kebebasan menentukan permasalahan untuk menyelidiki, menemukan Model Pembelajaran Discovery Learning

Menyelesaikan masalah secara mandiri, merancang prosedur atau langkah-langkah yang diperlukan. Metode ini bebas termodifikasi merupakan kolaborasi atau modifikasi dari dua strategi ini sebelumnya, yaitu: pendekatan ini terbimbing dan pendekatan ini bebas. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mempedomani acuan kurikulum yang telah ada. Artinya, dalam model ini siswa tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki, namun siswa yang belajar dengan model ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari ini terbimbing dan tidak terstruktur. Oleh karena itu berdasarkan hasil tindakan pada hasil observasi siklus I adalah sebagian siswa mengamati atau mengeksplorasi dengan seksama dan sebagian belum memusatkan perhatian. Siswa berdiskusi dengan teman untuk mengidentifikasi kajian materi. Selanjutnya mengaitkan dengan tujuan pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat sebanyak 37%. Untuk tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat sebanyak 70%. Untuk tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran sebanyak 70%, Sedangkan tingkat kemampuan menyelesaikan tugas sebanyak 73%. Sesuai dengan data maka dapat dikatakan bahwa pada tes 1 hanya 2 siswa nomor 8 dan 17 mencapai KKM. pada tes ke 2 hanya siswa nomor 1, 2, 5, 7, 8, 11, 14, 16, 18, 20 yang mencapai KKM sedangkan siswa lainnya belum mencapai KKM sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke II.

Tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat 85%. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran 85%, tingkat kemampuan menyelesaikan tugas saat proses pembelajaran 87%.

Sesuai dengan data maka dapat dikatakan bahwa pada tes terakhir hanya siswa nomor 13 saja yang masih belum mencapai KKM. sedangkan semua siswa sudah mencapai KKM. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua siswa sudah mencapai KKM atau siswa sudah memahami materi yang diberikan oleh guru. Sehingga dapat menumbuhkan hasil belajar siswa, sehingga dari dalam diri siswa bermunculan rasa ingin tahu yang dapat memberikan motivasi yaitu hasil belajar siswa tinggi sehingga tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat, tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran serta tingkat keberanian kemampuan siswa menyelesaikan tugas dalam proses pembelajaran menjadi tinggi. Discovery Learning dalam pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, siswa memperoleh kesan atau pengalaman belajar dengan melihat, berdiskusi, melakukan dan menginformasikan.

Penguasaan siswa tidak hanya terbatas pada materi atau topik saja tapi hal ini dapat mendorong siswa untuk berupaya menguasai materi diskusi sehingga siswa dapat menguasai seluruh rangkaian materi pembelajaran pada pertemuan itu. Discovery Learning sangat mendorong dan mendorong siswa untuk lebih kreatif tetapi lebih dari pada itu siswa dapat mengerti dan memahami materi

pembelajaran yang dipelajarinya dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tindakan pada hasil observasi siklus I adalah sebagian siswa mengamati atau mengeksplorasi dengan seksama dan sebagian belum memusatkan perhatian. Siswa berdiskusi dengan teman untuk mengidentifikasi kajian materi. Selanjutnya mengaitkan dengan tujuan pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat sebanyak 37%. Untuk tingkat partisipasi siswa dalam tingkat pembelajaran sebanyak 42%, sedangkan Untuk tingkat kemampuan menyelesaikan tugas sebanyak 40%. Sesuai dengan data maka dapat dikatakan bahwa pada tes I hanya 2 siswa nomor 1 dan 20 yang mencapai KKM pada tes ke 2 hanya siswa nomor 1, 3, 13, 17, 18, 19, 20 yang mencapai KKM sedangkan siswa lainnya belum mencapai KKM sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke II.

Tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat sebanyak 70%. Untuk tingkat partisipasi siswa dalam tingkat pembelajaran sebanyak 70%, sedangkan Untuk tingkat kemampuan menyelesaikan tugas sebanyak 73%. Sesuai dengan data maka dapat dikatakan bahwa tes 1 hanya 2 siswa nomor 8 dan 17 mencapai KKM. Pada tes 2 hanya siswa nomor 1, 2, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 16, 18, 19, 20 yang mencapai KKM sedangkan siswa lainnya belum mencapai KKM sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus ke III.

Tingkat keberanian siswa mengemukakan pendapat 85%. Tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran 85%, tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas saat proses pembelajaran 87 %. Sesuai dengan data maka dapat dikatakan bahwa pada tes 1 hanya 1 siswa nomor 13 saja yang masih belum mencapai KKM sedangkan semua siswa sudah mencapai KKM.

Daftar Rujukan

(Djajadisastra 1981: 19) Metode-Metode Mengajar. Bandung: Angkasa. 1981. Hlm 19

http://mahfudin.guru-indonesia.net/artikel_detail-23663.html, diunduh 18-12-12

http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/02/Bahasa_Jerman/, diunduh 18-12-12

<http://blog.tp.ac.id/wp-content/uploads/6006/download-proposal-ppm.doc>, diunduh 18-12-12

[http://smantostop.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-l_Discovery Learning-dan-langkah.html](http://smantostop.blogspot.com/2012/07/model-pembelajaran-l_Discovery_Learning-dan-langkah.html)

[http://duniamengajar.blogspot.com/2011/02/metode-pembelajaran-l_Discovery Learning.html](http://duniamengajar.blogspot.com/2011/02/metode-pembelajaran-l_Discovery_Learning.html)

<http://www.sarjanaku.com/2012/12/pembelajaran-pengertian-metode-1-Discovery-Learning.html>

<http://suaranuraniguru.wordpress.com/2011/12/01/bahasaJerman-dalam-belajar-siswa/>, diunduh 18-12-12

<http://apria3.blogspot.com/2014/01/menumbuhkan-minat-belajar-bahasa-Jerman-pada-siswa.html>.diakses.2014.01.12

<http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/12/minat-belajar-siswa/html>.diakses 2013.05.12

<http://www.google.com/search?q=Pengertian+minat+belajar+siswa+SD/2010/11/html>.diakses2011.11.10